

TINDAK TUTUR DALAM PROGRAM INTERAKTIF ANTARA PENELEPON DAN PENYIAR RADIO DI KOTA PADANG

Helmita dan Andi Asrizal
Universitas Ekasakti

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang, yaitu dapat memperkaya informasi tentang bahasa dan penggunaan bahasa dari kacamata sosiolinguistik. Informasi yang terangkum dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi pengguna bahasa Indonesia. Selain itu, bagi mahasiswa Indonesia yang tertarik memperdalam pengetahuan akan bahasa Indonesia atau broadcast, pemerhati bahasa, dan para peneliti bahasa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan penelitian ini adalah pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan di daerah Padang karena siaran radio-radio yang ada di Kota Padang dapat didengar jelas. Sedangkan untuk metode analisis data, terdiri dari beberapa tahap, yaitu penyortiran data, pengidentifikasian data, dan menjawab permasalahan. Pada metode yang terakhir, yaitu penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk narasi. Penyajian ke dalam bentuk narasi dibagi atas dua jenis, yaitu metode formal dan metode informal.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu bentuk kebahasaan dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh pendengar radio yang menjadi penelepon pada saat program berlangsung. Dengan demikian, teori dalam Sosiolinguistik, Pragmatik, atau Sosiopragmatik dapat diterapkan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui ilokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam program interaktif tersebut; 2) Mengetahui perlokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam program interaktif tersebut; dan 3) Mengetahui tipe-tipe tindak tutur apa saja yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam program interaktif tersebut.

Kata Kunci: *tindak tutur, radio, penelepon, penyiar, ilokusi, perlokusi*

Latar Belakang

Identitas seseorang sering kita kenal dari bahasa dan lafalnya (Pateda, 1987:79). Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya. Prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok dan simpatik.

Bahasa sebagai bagian terpenting dalam berkomunikasi memerlukan kesantunan berbahasa. Sibarani (2004:169) mengemukakan bahwa hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) kesopansantunan seseorang umumnya dinilai dari bahasanya yang santun, tutur katanya yang lembut, atau "budi bahasanya" yang halus, (2) bahasa yang santun akan lebih memperlancar penyampaian pesan dalam berkomunikasi, (3) bahasa yang kurang santun sering menyakitkan perasaan orang lain sehingga tidak jarang menjadi sumber konflik, baik yang mengemuka maupun yang tidak mengemuka, (4) masyarakat Indonesia secara historis dianggap sebagai orang yang sopan santun dan yang baik budi bahasanya sehingga hal itu penting dipertahankan.

Dalam teori percakapan, ada dua prinsip penggunaan bahasa yang wajar alamiah, yakni sebagai prinsip

kerja sama dan prinsip kesopanan. Pada prinsip kerja sama, dianjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang jelas, lugas, isinya yang benar, dan relevan dengan konteksnya. Sementara, prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yakni bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpatik. Saat ini merupakan saat yang tepat untuk mengkampanyekan kembali sopan santun berbahasa, baik dalam media elektronik, media cetak, media massa, atau dalam kehidupan sehari-hari.

(<http://www.gemari.or.id/file/edisi91/gemari9137.pdf>).

Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, dia tidak jarang dituduh orang yang aneh, egois, sombong, acuh, tidak beradab, atau bahkan tidak berbudaya. Dalam berkomunikasi, juga harus tunduk pada norma-norma budaya. Tata cara berbahasa bertujuan mengatur: (1) Apa yang sebaiknya kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu, (2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya kita pakai dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain, dan yang terakhir (4) Kapan kita harus diam atau jangan berbicara (Sibarani, 2004:168). Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok

tertentu. Misalnya, suara yang begitu keras ketika seseorang berkomunikasi dengan atasannya mungkin dianggap kurang sopan, namun hal ini mungkin bisa dimaklumi apabila orang yang berbicara itu berasal dari suku Batak. Namun, hanya tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Seiring dengan perubahan zaman, bentuk-bentuk komunikasi dewasa ini mengalami perkembangan. Radio, televisi, dan media cetak menciptakan fenomena baru dalam hal bentuk komunikasi. Salah satunya *talkshow*. Thomborrow (dalam Thomas dan Wareing, 1999:100) mengemukakan acara-acara *talkshow* merupakan sebuah kesempatan bagi suara dari kalangan biasa atau awam dalam masyarakat untuk mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada perwakilan institusi dan pakar yang pendapatnya biasanya lebih dominan dalam bentuk-bentuk acara yang bukan *talkshow*. Melalui *talkshow* yang diadakan media massa, seperti tv atau radio, masyarakat awam dapat bertanya, memberikan kritik atau saran kepada para narasumber berkaitan dengan tema *talkshow* tersebut menggunakan media telepon.

Kesantunan bertutur penelepon radio sebagai bahan penelitian menarik dilakukan karena penelepon tidak terlihat wajahnya, hanya terdengar

suaranya yang siapapun dapat mendengarkannya di mana pun dan dalam situasi apa pun. Penelepon ketika melakukan interaktif dengan penyiar lupa bahwa mereka sedang berbicara di ruang publik. Jadi, ketika penelepon bertutur kasar atau tidak senonoh, pendengar radio lain dapat mengetahuinya dengan cepat. Apabila siaran tersebut merupakan siaran tunda, tuturan-tuturan penelepon dapat di-edit, tapi terhubung tuturan yang akan diteliti merupakan tuturan penelepon dari program yang ditayangkan secara *live*, apa yang disampaikan penelepon saat itu juga bisa diketahui oleh pendengar lain yang sedang menikmati program tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang kesantunan bertutur penelepon dalam bertutur saat berinteraksi dengan penyiar, berikut ini akan dipaparkan contoh tuturannya:

Tuturan 1

"Hallo, met siang Sushi.... Boleh minta lagu gak, buat sahabat aku yang lagi ultah... Lagunya terserah aja deee, yang penting easy listening. Oya... aku mau kirim salam juga neh buat bokap-nyokap yang lagi kerja... Makasi Sushi... Jangan lupa yach diputerin n kalau bisa gak pake lama yaaaaaa. Misi ah..."

Tuturan 1 ini salah satu contoh tuturan yang digunakan oleh seorang penelepon kepada penyiar Radio Sushi FM. Penelepon ini melakukan permintaan, yaitu permintaan untuk diputarkan lagu buat sahabat

penelepon yang hari ini berulang tahun. Penelepon ini cukup santun karena sebelum melakukan permintaan dia memberi salam dengan mengatakan 'met siang sushi' dan bertanya apakah boleh meminta lagu dengan mengatakan 'boleh minta lagu gak'. Meskipun begitu, pada tuturan ini dapat juga dilihat bahwa penelepon juga memaksakan kehendak dengan mengatakan 'jangan lupa yach diputerin kalau bisa gak pake lama yaaaaa...'. Hal ini masuk kepada maksim kemurahan hati karena penelepon berharap si penyiar segera memutar lagu untuknya. Ilokusinya juga terlihat jelas bahwa agar penyiar segera mengambil tindakan untuk memutar lagu dan dengan kalimat yang lemah lembut tersebut, perlokusinya agar lagu yang diminta si penelpon cepat diputarkan oleh si penyiar.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dirumuskan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah:

- (1) Maksim apa saja yang terdapat pada kesantunan dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon di program interaktif?
- (2) Ilokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam program interaktif tersebut?
- (3) Perlokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar

dan penelepon dalam program interaktif tersebut?

Bila mengkaji kesantunan, tentu cakupannya sangat luas karena banyak hal yang bisa dijadikan objek. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalahnya hanya pada bentuk kesantunan dalam bertutur yang digunakan penelepon ketika berinteraksi dengan penyiar radio yang ada di Kota Padang.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu bentuk kebahasaan dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh pendengar radio yang menjadi penelepon pada saat program berlangsung. Dengan demikian, teori dalam Sociolinguistik, Pragmatik, atau Sociopragmatik dapat diterapkan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui maksim apa saja yang terdapat pada kesantunan dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon di program interaktif.
2. Mengetahui ilokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam program interaktif tersebut.
3. Mengetahui perlokusi apa saja yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon

dalam program interaktif tersebut.

Leech dalam Sibarani (2004:183) menyusun prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim timbang rasa, (2) maksim kemurahan hati, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim simpati. Dalam rumusan Brown dan Levinson (dalam Sibarani, 2004:190), secara jelas dinyatakan bahwa tingkat kesantunan sebuah pertuturan yang akan dibuat oleh seseorang bergantung pada tiga faktor utama, yakni kekuasaan relatif penutur pada mitra tutur, jarak sosial penutur dari mitra tutur, dan keabsolutan imposisi sebuah tuturan.

Kesantunan bahasa seseorang akan dapat tercapai dengan baik apabila dia telah mampu mengendalikan emosinya. Kesantunan berbahasa sedikitnya dapat dilakukan dengan lima cara: (1) dengan menerapkan prinsip kesopanan, (2) kesantunan berbahasa harus menghindarkan kata-kata yang tabu dalam berkomunikasi, (3) gunakan eufimisme sebagai pengganti kata-kata yang tabu, (4) gunakan pilihan kata yang honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain, (5) dengan memperhatikan aspek-aspek nonlinguistik.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan dalam pergaulan sehari-hari. (1)

Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. (2) Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. (3) Kesantunan selalu bipolar, yakni memiliki hubungan dua kutub seperti orang yang masih muda dengan orang yang lebih tua. (4) Kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata (berbahasa), cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian) (Sibarani, 2004:171).

Tujuan utama kesantunan bahasa adalah memperlancar komunikasi sehingga bahasa yang sengaja dibelit-belitkan atau yang tidak tepat sasaran atau tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua justru merupakan ketidaksantunan bahasa. Lakoff (dalam Ibrahim, 1993:320) mengusulkan tiga kaidah dalam sopan santun, yaitu (1) formalitas → jangan menyela/tetaplah bersabar, (2) kebebasan pilihan → berilah mitra tutur pilihannya sendiri, (3) kesederajatan → bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur sama, buatlah agar dia merasa enak.

Austin (dalam Thomas 1995:31) berpendapat bahwa salah satu cara untuk membuat perbedaan yang baik bukanlah menurut kadar benar atau salahnya, melainkan melalui bagaimana bahasa dipakai sehari-hari. Melalui hipotesis

performatifnya, yang menjadi landasan teori tindak-tutur (*speech-act*), Austin berpendapat bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu (*perform actions*). Tindak-tutur, seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle (dalam Gunarwan 2004:9), dapat berupa tindak-tutur langsung (*direct speech-act*) dan tindak-tutur tidak langsung (*indirect speech-act*) (Gunarwan, 2004:9; dan Yule, 1996:54—55).

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal (Subyakto, 1992:88). Kegiatan pemerolehan bahasa dapat dikembangkan, baik melalui lisan maupun tulisan. Aneka cara tersebut memiliki prasyarat yang berbeda. Kegiatan lisan cenderung bersifat praktis, sedangkan kegiatan tulisan bersifat formal.

Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17), secara pragmatis ada tiga jenis tindakan dalam tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun dalam hal ini, penulis hanya

mengambil mengenai ilokusi dan perlokusinya saja. Ilokusi, yaitu sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau disebut juga dengan *The Act of Doing Something*. Menurut Trosborg (1995:8), kesuksesan sebuah tuturan tergantung pada situasi, penutur, dan mitra tutur yang memenuhi suatu konteks tertentu.

Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur atau disebut juga dengan *the act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau bagi efek bagi yang mendengarkannya.

Menurut Bloomfield (dalam Pateda, 1987:13), pembicara dapat dikenal melalui suaranya dan tiap orang tidak sama penampilannya ketika berbicara. Anak atau orang yang lahir dari lingkungan pembicara bahasa tertentu dan didukung oleh faktor lain, misalnya kesehatan, tradisi, pendidikan akan menjadi

pembicara yang baik dalam bahasa tersebut. Menurut Rahardi (2006: 14), sosok bahasa memiliki salah satu peran dan fungsi yang mendasar, yakni sebagai medium penyampai maksud atau tujuan, sebagai saluran atau lorong penyampai pikiran, gagasan, ide dan keinginan.

Takahashi dan Beebe dalam Kasper dan Kulka (1993:138) mengatakan bahwa penampilan orang Amerika dan Jepang dikoreksi dari caranya bertindak tutur dengan melihat bagaimana pertuturannya dengan orang yang tidak memiliki kesamaan status seperti pada orang yang berada pada status yang lebih rendah dengan orang yang berada pada status yang lebih tinggi di atasnya dan begitu juga sebaliknya orang yang berada pada status yang lebih tinggi dengan status yang lebih rendah di bawahnya.

Radio merupakan salah satu media komunikasi yang cukup luas jangkauannya. Media ini merupakan salah satu media yang digunakan untuk berbagai keperluan, yakni untuk mendapatkan informasi, untuk hiburan, dan juga untuk pendidikan melalui program-program yang didengarkan ke ruang dengar para penikmatnya. Pendengar mendengarkan berita atau apa pun jenis programnya di radio untuk mendapatkan informasi terbaru dan para penyiar menyampaikannya dengan caranya sendiri kepada para pendengar radio tersebut. Tolson (2006:24) mengemukakan bahwa

meskipun pembicara di radio berbicara kepada jutaan pendengar, terkadang mereka juga bertutur secara personal dan langsung kepada pendengar.

Adapun metode penelitian pada penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di daerah Padang karena siaran radio-radio yang ada di Kota Padang dapat didengar jelas. Dalam berinteraksi, fenomena yang berkembang saat ini, masyarakat Padang lebih cenderung menggunakan dialek umum yang sering dianggap sebagai dialek standar Bahasa Minangkabau (Nio dkk., 1979:2, Anwar, 1995:174—177).

Meskipun begitu, *talkshow* yang ada di radio-radio di Kota Padang ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. *Talkshow* radio yang akan dijadikan sumber data adalah *talkshow* pada Radio Sushi, Classy, dan Arbes yang disiarkan malam hari karena dengan begitu akan didapatkan penelepon dari berbagai kalangan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, pengusul memiliki akses yang cukup lancar ke ketiga radio tersebut di atas sehingga diharapkan dapat mempermudah pemerolehan data.

Data direkam dari penelepon yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut di antaranya adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan. Alasan pemilihan kriteria tersebut adalah dengan harapan bervariasinya penutur yang memiliki latar belakang berbeda bisa menghasilkan bentuk tuturan yang bervariasi pula.

Langkah berikutnya, data diperoleh dengan memakai metode simak dan metode simak libat cakap, serta teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993:133—136, Djajasudarma, 1993:11). Tuturan yang diperkirakan merupakan tuturan permintaan, pertanyaan, atau saran/kritik direkam dan kemudian ditranskripsikan. Di samping itu, teknik catat ikut dipakai sebagai lanjutan dari teknik rekam. Artinya, data yang tertangkap yang tidak terekam segera dicatat. Apalagi, bila data itu muncul di tempat-tempat yang tidak direncanakan (Sudaryanto, 1988:7). Selain itu, teknik interview juga dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang sifatnya terbatas. Ini sesuai dengan pendapat Moleong (1991:31), Branen (1997:83) bahwa peneliti memegang fungsi sentral dalam pengumpulan data. Kutipan ini mengimplikasikan peneliti itu memainkan peran kunci dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data terdiri atas beberapa tahap, yaitu penyortiran data,

pengidentifikasian data, dan menjawab permasalahan. Penyortiran data dilakukan untuk memudahkan analisis mengingat sumber data cukup banyak, tidak tertutup kemungkinan data yang sama muncul berulang kali dalam konteks yang sama pula. Dengan demikian, penyortiran dilakukan untuk menghindari supaya data yang sama tidak teranalisis dua kali.

Pengidentifikasian data dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan bentuk (bentuk lingualnya) dan strategi yang dilakukan dalam tindak tutur permintaan. Masing-masing pola ini dihubungkan dengan latar belakang pemakainya untuk mengetahui mengapa mereka memakai pola tertentu untuk fungsi meminta.

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk narasi. Penyajian ke dalam bentuk narasi dibagi atas dua jenis, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian analisis ini menggunakan metode formal karena dalam menguraikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan penolakan dipakai bagan atau lambang. Misalnya, kalimat/ujaran hanya dilambangkan dengan angka. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan menyederhanakan penganalisisan data ini sehingga hasil analisis dapat dipahami dengan mudah. Metode informal merupakan penyajian

analisis dengan memakai kata-kata biasa. Dengan metode ini, berbagai fenomena yang menyangkut aspek pragmatik dideskripsikan, dipaparkan, serta diberikan argumentasi yang berpedoman pada konsep dan kerangka teori yang dipakai.

1. Tindak Tutur dalam Program Interaktif antara Penelepon dan Penyiar Radio di Kota Padang

Analisis dalam tindak tutur pada program interaktif antara penelepon dan penyiar radio di Kota Padang ini memiliki ilokusi, perlokusi, dan tipe yang berbeda-beda. Hal ini tentunya juga sesuai dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung. Pada awalnya, peneliti mengambil empat radio, yaitu Sushi FM, Pro 2 FM, Classy FM, dan Arbes FM. Namun, seiring dengan berlangsungnya penelitian, tidak ditemukan data pada Radio Classy dan Arbes karena pada dua radio ini banyak pendengarnya yang melakukan interaksi melalui SMS, Facebook, atau Twitter. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengganti dua buah radio ini dengan radio Boos FM dan Star radio dan kedua radio ini memiliki pendengar yang melakukan interaksi melalui telepon. Untuk lebih jelasnya, berikut masing-masing dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Percakapan yang dicetak tebal merupakan data dalam penelitian ini.

1.1 Ilokusi yang Terdapat dalam Tindak Tutur yang Dilakukan oleh Penyiar dan Penelepon dalam Program Interaktif

Program *request* malam sahabat kreatif Pro2 90,8 FM.

Jumat 23 agustus 2013, pukul 21.07.

Data 1:

Penyiar : Aa.. benar banget. Andre pengen nyalemin siaa Ndre, lolo banget lu ngomongnya..

Penelepon : Astagfirullah.. lagi kangen Bang Nugi gitu lo.

Penyiar : O, kangen ya?

Penelepon: ya

Penyiar : Kangen doang? Kangen apa kek? Kangen bawa oleh-oleh kek buat gua gitu kan? gak papa, ini kangen lu ngomong doang.

Penelepon : Mau ke sana tapi nggak ada waktu Bang.

Penyiar : Oke de, ya udah, di sim six ya.

Penelepon : (tertawa) Simpang enam.

Penyiar : Pengen nyalemin siapa lagi?

Penelepon : Buat Abang Nugi

Penyiar : Yap, tengkiu.

Penelepon : Kak Gina yang sudah melanjutkan pernikahan. Emang Abang kapan?

Penyiar : Udah.. akad nikah ya, apa? Gua? Lu ngapain nanya gua? Lu apa-

*apaan sih, kasih tau
nggak ya?*
Penelepon : *Kasih tau aja de. Jawab
dulu..*
Penyiar : *Nggak, nggak mau jawab
gua, pertanyaan gua aja lu
belum jawab.*
Penelepon : *Tadi kan udah kan?*
Penyiar : *Oke tengkiu dada...*
Penelepon : *belum lagi
: Da da selamat malam,
lama banget lu ah...
Pertanyaan gak butuh
jawaban ya, jangan
sekarang deh tanya-tanya
yang gitu.*

Pada data di atas, ilokusinya, yaitu si penelepon menginformasikan kepada si penyiar bahwa dia sibuk sehingga tidak ada waktu untuk ke studio radio Pro 2. Selain itu, pada kalimat yang dicetak selanjutnya, ilokusinya si penyiar tidak mau ditanya soal pernikahan jadi dia berharap si penelepon untuk tidak mengatakan hal itu lagi di ruang dengar Pro 2 FM. Hal ini dikarenakan si penyiar tidak mau hal pribadinya diketahui oleh khalayak ramai se-Kota Padang.

Data 2:
Penelepon : *Orang ujung, denger
nggak ya,*
Penyiar : *Denger, salamin gak
ya.*
Penelepon : *Ya udah buat orang
ujung,*
Penyiar : *Ha ah.*
Penelepon : *Teyus buat yang mau
masuk,*

Penyiar : *Ha ah.*
Penelepon : *Teyus buat yang
barusan masuk.*
Penyiar : *Ha ah.*
Penelepon : *Teyus, siapa lagi ya?*
Penyiar : *Teyus, teyus, teyus sok
imut lu.*
Penelepon : *(tertawa) Kan emang
imut*
Penyiar : *Pengen muntah gua*
Penelepon : *Ya itu aja de bang*
Penyiar : *Ya da da, kok lagunya
berhenti berharap, ada
ada apa apa ini.*

Pada data 2 ini, terkandung ilokusi yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu seperti pada kalimat pertama yang dicetak tebal menerangkan bahwa dia menyalami pendengar Pro 2 FM yang akan menelepon selanjutnya. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa dia tidak lupa juga menyalami penelepon yang telah lebih dulu menelepon ke Pro 2 FM sebelum dia.

Data 3:
Program *Recheck Movie Sushi* FM
99,1 FM
Sabtu 24 Agustus 2013 pukul 07.36.

Penelepon : *Katanya 20 tahun? 20
tahun itu 91 atau 92-an.*
Penyiar : *Tau aja.. aduh itu, gak
a. Itu aja lagunya afgan*
Penelepon : *Afgan yang mana?*
Penyiar : *Yang ... semangat
deh*
Penelepon : *Badai pasti berlalu?*
Penyiar : *Ye itukan agak melow*

*Penelepon : Oke ada-ada, kita
siapkan "penasaran"*
Penyiar : Ya itu aja deh,
*Penelepon : Oke, siap dibungkus,
buat siapa?*
Penyiar : Buat Bang Rian.
Penelepon : Oke, tengkiu

Data 3 ini memiliki ilokusi bahwa si penyiar menginformasikan bahwa permintaan lagu si pendengar sudah disiapkan dan penyiar tersebut segera memutarnya ke ruang dengar para pendengarnya.

Data 4:
Program Jagoan Lagu Sushi 99,1 fm.
Sabtu, 24 Agustus 2013, pukul
22.10.

*Penelepon: Ungu yang featuring
sama Andin, "Bahagia"*
Penyiar: Umu sama?
Penelepon: Ungu, Ungu
Penyiar: O, Ungu? Ungu sama?
*Penelepon: I Kak Riri telinganya ke
mana?*
Penyiar: Apa? Ada nih di sini
Penelepon: Ya kenapa kayak gitu
*Penyiar: Pikirannya yang e, hatinya
yang ke mana-mana sekarang*
*Penelepon: O, jadi hatinya gak di
badannya?*
Penyiar: Lagi ke mana-mana gitu.
*Penelepon: Pantas, trus kalau ke
mana-mana hatinya kok bisa
hidup gitu ya?*
*Penyiar: Apa? Itulah hebatnya aku
Hani (tertawa), "Di saat
Bahagia?"*
Penelepon: Ya

*Penyiar: Oke de ditungguin ya, eh
entar dulu? Kenapa dulu
pengen lagu ini?*
Penelepon : Kirain nggak ditanya?
Penyiar: Ditanya dong
*Penelepon: I, oke de, penantiun itu
datang juga*
Penyiar: Penantian bahagia
*Penelepon: Maksudnya tu bukan
penantian dapetin jodoh tapi,
dapetin keponakan yang lucu
aja.*
Penyiar: O iya ya, selamat ya Hani.

Ilokusi pada data 4 ini, si penyiar mengatakan pada si penelepon agar penelepon tetap setia menunggu sampai lagu permintaannya diputar. Selain itu, si penelepon juga ingin menginformasikan kepada si penyiar bahwa dia baru saja memperoleh keponakan dan itu merupakan alasan utama kenapa si penelepon memilih lagu tersebut sebagai permintaannya.

Data 5:
Program Galaxy of Lion, Star Radio
fm 94,3.
Senin, 26 Agustus. Pukul 14.30.

*Penyiar: Halo star radio, selamat
siang menjelang sore ya, halo..*
Penelepon : Halo
Penyiar: Halo sama siapa ni?
Penelepon : Halo, sama Ito
*Penyiar: Ito, halo Ito, Ito lagi di
mana?*
Penelepon : Lagi di jalan
Penyiar : O, jalan ke mana?
Penelepon : Ke hati Tia

Penyiar: Aa (tertawa), oke Ito mau dimainkan single apa Ito?

Penelepon : Titanium

Pada data 5 ini, ilokusi yang terdapat antara si penyiar dan si penelepon, yaitu si penelepon ingin mengatakan meskipun dengan nada candaan bahwa ketika penyiar bertanya penelepon sedang berada di mana, penelepon menjawabnya sedang berada menuju ke hati penyiar tersebut.

Data 6:

Program Tebak-tebakan, Boos fm 104.2 Fm

Senin, 26 Agustus. Pukul 21.12

Penyiar 2 : Jack Justin

Penelepon : Jack Justin?

Penyiar 2 : Iya

Penelepon : Berarti mama baru sekali ini sama si Jack ini, dapat yang namanya Jack

Penyiar 1 : Iya, biasanya Jack ini kalau malam, malam senin aja kayaknya mama

Penyiar 2 : Ha ah

Penelepon : Iya, Aulia ini acaranya apa sih?

Penyiar 1 : Kita tebak-tebakan mama

Pada data ke 6 atau data terakhir dalam penelitian ini, terdapat ilokusi bahwa si penyiar seolah ingin memberitahukan pada si penelepon bahwa dia siaran hanya sekali seminggu saja untuk program ini. Oleh karena itu, si penyiar terkadang merasa agak asing begitu mendengar

nama si penyiar 2 ini sehingga memunculkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut tentang penyiar 2 ini.

1.2 Perlokusi yang Terdapat dalam Tindak Tutur yang Dilakukan oleh Penyiar dan Penelepon dalam Program Interaktif

Perlokusi pada data 1 tersebut mengandung arti bahwa agar penyiar memaklumi karena si penelepon tidak bisa ke studio Pro 2 sehingga cukup mendengarkan saja melalui radio. Selain itu, pada percakapan yang dicetak tebal selanjutnya, mengandung perlokusi bahwa si penyiar tidak mau ditanya soal pernikahan karena hal itu bisa saja memunculkan dampak terhadap fans si penyiar tersebut. Bagi fans yang sebenarnya suka pada si penyiar, menjadi tidak suka mendengarkan siarannya karena si penyiar sudah menikah sehingga tidak ada kemungkinan untuk menjalin hubungan lebih dekat. Selain itu, bisa juga memunculkan pemikiran di benak pendengar bahwa penyiarinya sudah tidak muda lagi karena sudah menikah. Pemikiran orang' kan macam-macam, padahal sudah menikah atau belum, tidak menjamin usia seseorang masih muda atau tidak.

Pada data 2, terdapat perlokusi, yaitu agar penelepon sebelum dan selanjutnya mendengarkan salam dari si penelepon yang sedang

berbicara pada si penyiar pada program tersebut. Selain itu, juga berdampak siapa tahu penelepon sebelum atau sesudahnya kenal dengan si penelepon yang sedang menyalaminya pada program tersebut.

Data ke 3 pada penelitian ini memiliki perlokusi agar si penelepon segera mendengarkan lagu permintaannya karena lagu permintaannya tersebut sudah disiapkan dan akan segera diputarkan. Selain itu, juga memunculkan efek agar yang meminta (*me-request*) lagu tersebut tetap *stay tune* dan jangan ke mana-mana, tetap setia untuk mendengarkan lagu permintaannya.

Selanjutnya, pada data ke 4 ini, perlokusinya agar pendengar tidak salah sangka, makanya si penelepon langsung mempertegas dan memperjelas tuturannya bahwa dia sedang bahagia karena sudah mendapatkan ponakan baru, bukan mendapatkan jodoh seperti yang dikira orang lain. Jadi, masih terbuka peluang untuk orang lain yang ingin mendekati si penelepon ini.

Pada data ke 5 ini, memiliki perlokusi bahwa si penyiar tidak begitu memperpanjang candaan si penelepon takutnya nanti pendengar salah sangka kalau mereka memiliki hubungan kedekatan dan berdampak juga pada pendengar yang ingin mendekati si penyiar tersebut. Bisa jadi ini hanya sebagai pencair

suasana agar kelihatannya tidak kaku sehingga citra penyiar dan citra radionya juga baik di mata masyarakat. Selain itu, masyarakat juga akan berpikiran bahwa penyiar Star radio baik dan ramah.

Data terakhir atau data ke 6 dalam penelitian ini memiliki perlokusi bahwa bila ingin mendengarkan penyiar yang bernama si Jack siaran, cukup tongkrongin aja radio Boos FM pada hari senin malani. Selain itu, juga berdampak pada pendengar supaya pendengar mengetahui bahwa ada penyiar Boos FM yang bernama Jack yang juga ikut siaran pada program tebak-tebakkan.

1.3 Tipe-tipe Tindak Tutur yang Dilakukan oleh Penyiar dan Penelepon dalam Program Interaktif

Pada data 1 ini, memiliki dua tipe, yaitu direktif dan representatif. Untuk direktif, dalam hal ini si penelepon memiliki permintaan pada si penyiar untuk memutar lagu yang diinginkan oleh si penelepon. Selain itu, tipe representatif yang dimaksud dalam data 1 ini, yaitu ketika si penelepon menyebutkan bahwa dia tidak ada waktu untuk ke radio Pro 2. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menyatakan suatu hal dalam tuturan termasuk pada tipe representatif, sedangkan tuturan yang bersifat permintaan merupakan tipe tindak tutur direktif.

Data 2 ini hanya memiliki satu tipe, yaitu tipe tindak tutur representatif. Hal ini terlihat pada bagian percakapan yang menyebutkan salam kepada penelepon yang sudah menelepon sebelumnya dan kepada penelepon berikutnya. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Data 3 berikut ini memiliki tipe representatif yang mana si penyiar siap untuk segera memutar lagu yang telah diminta oleh peneleponnya. Tindak tutur tipe representatif ini juga digunakan untuk menyatakan kepercayaan terhadap kebenaran dalam hal ini maksudnya bahwa lagu yang telah diminta oleh si penelepon benar-benar telah disiapkan oleh penyiar radio tersebut.

Selanjutnya data ke-4 ini mempunyai 3 tipe tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur representatif dapat dilihat ketika penelepon menyebutkan bahwa dia baru saja memperoleh keponakan. Tindak tutur direktif dapat dilihat dari permintaan lagu oleh penelepon kepada penyiar. Sedangkan, tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari pernyataan penelepon yang meminta lagu tersebut karena lagu yang dimintanya mewakili perasaannya saat itu, yaitu perasaan bahagia. Seperti yang sudah

diterangkan sebelumnya, pada bagian tinjauan pustaka bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut.

Tipe tindak tutur representatif yang berikut ini terdapat pada data ke-5 dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat dari pernyataan si penelepon kepada si penyiar yang menyatakan lokasi tempat dia sedang berada, namun menurutkannya dengan kalimat candaan kepada penyiar Star radio tersebut. Selain itu, juga terdapat tindak tutur direktif dalam data ini karena si penelepon meminta (*me-request*) lagu kesukaannya pada si penyiar. Permintaan termasuk salah satu komponen yang termasuk pada tipe direktif ini.

Pada data terakhir atau data ke 6 dalam penelitian ini, terdapat 1 tipe tindak tutur, yaitu representatif saja. Tipe tindak tutur representatif dapat dilihat ketika penyiar menyebutkan dan bahwa dia hanya siaran di hari senin malam saja. Hal ini agar si penelepon bisa lebih tahu dan ingat bahwa penyiar yang bernama Jack ini hanya bersiaran sekali dalam seminggu. Secara tidak langsung, penyiar menuturkan hal tersebut agar pendengar juga bisa mengetahuinya.

Kesimpulan

Penelitian tentang tindak tutur dalam program interaktif antara penelepon

dan penyiar radio di Kota Padang ini menghasilkan ilokusi dan perlokusi yang berbeda-beda. Tidak mesti satu kalimat mengandung ilokusi dan perlokusi sekaligus.

Terkadang pada kalimat yang satu mengandung ilokusi, namun perlokusinya terdapat pada kalimat yang lain. Sementara itu, untuk tipe tindak tutur dalam penelitian ini, hanya ditemukan tiga tipe tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Untuk tindak tutur komisif dan tindak tutur deklarasi, tidak ditemukan dalam penelitian tentang tindak tutur pada program interaktif

antara penelepon dan penyiar radio di Kota Padang ini.

Selain hal di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ternyata banyak dari pendengar radio di Kota Padang yang rata-rata melakukan interaktif melalui SMS, *Twitter*, atau *Facebook*. Sedangkan, melalui telepon hanya segelintir orang saja dan terkadang itu pun juga pendengar setia yang sering melakukannya. Jadi, dalam program yang berbeda-beda kadang-kadang yang menelepon adalah orang yang sama juga yang sering menelepon pada setiap programnya. Orang ini disebut juga dengan pendengar setia.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word (edisi kedua)*. Oxford: Oxford University Press.
- Branen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Penerjemah H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, Noorhaidi A.H). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Crystal, David. 1999. *Gengogaku Hyakka Jiten* (Penerjemah Machida Ken, Sakuma Jun'ichi dkk). Taishukan: Tokyo.
- Cutting Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kasper, G and Kulka, Shoshana B. 1993. *Interlanguage Pragmatics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Revita, Ike. 2005. "Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau."
Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sakuma, Jun'ichi. 2008. *Gengogaku Kihon Mondaishuu*. Tokyo: Kenkyusha.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tolson, Andrew. 2006. *Media Talk: Spoken Dicourse TV and Radio*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints and Apologies*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction of Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.